

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, untuk mencapai tujuan ataupun kompetensi yang diharapkan. Seperti yang tercantum pada UU Sisdiknas pasal 19 ayat 1 menjelaskan mengenai standar proses, yaitu: “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Maka dari itu perlu dirancang suatu proses pembelajaran yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, merangsang, dan menantang bagi siswa sehingga siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya, begitupun dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran utama yang harus dapat dikuasai siswa sejak usia sekolah dasar. Pembelajaran matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya mencerdaskan peserta didik saja, tetapi juga untuk dapat membentuk kepribadian dengan keterampilan tertentu. Ilmu matematika juga diharapkan dapat mengembangkan sikap peserta didik untuk dapat berfikir kritis, kreatif, logis, rasional dan sistematis serta kemampuan bekerja sama dengan lingkungan secara efektif. Pembelajaran yang efektif, adalah pembelajaran yang mampu menjadikan siswa dapat merasakan kebermaknaan pada setiap proses belajarnya, serta siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Iriawan (2018, hlm.3) menyatakan hasil tes secara nasional, yakni *AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia)* tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Puspendik (Pusat Penilaian Pendidikan) berkerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terhadap 1.941 SD dan 232 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia untuk mengukur kemampuan siswa dalam tiga mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam khususnya terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher*

Yeni Rahmawati, 2019

PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR ANTARA MODEL PEMBELAJARAN AMORA DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Order Thinking) diantaranya kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa rerata nasional kemampuan matematika siswa masih rendah, 2,29% dengan kriteria Baik, 20,58% dengan kriteria Cukup, dan 77,13% dengan kriteria Kurang.

Hasil analisis oleh Puspendik (dalam Iriawan, 2018) dari 85 butir soal yang digunakan pada *AKSI* tahun 2016, hanya 3 butir soal yang dianggap mudah oleh siswa, lebih dari 70% siswa menjawab benar, dan hanya 11 butir soal yang bisa dijawab benar oleh lebih dari 50% siswa. Dari hasil analisis Iriawan (2018) tersebut, untuk 10 butir soal yang diambil dari tes internasional *TIMSS (Trends in Mathematics and Science Studies)*, secara umum Indonesia jauh di bawah rerata internasional, hanya satu butir soal dimana siswa Indonesia mendapatkan skor di atas rerata internasional. Sehingga hasil penelitian baik nasional maupun internasional menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa di Indonesia masih pada kategori rendah terutama terkait kemampuan analisis matematis yang tergolong pada kategori kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Iriawan (2018) mengkategorikan faktor penyebab rendahnya kemampuan matematis siswa SD di Indonesia hasil *AKSI* tahun 2016 menjadi enam faktor yang salah satunya meliputi siswa sebagai karakter pembelajar yang rendah terutama kemandirian, keterampilan belajar yang rendah, dan aspek kognitif yang rendah terutama kebiasaan berpikir.

Kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar matematika siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang memfasilitasi pembelajaran yang memungkinkan mengidentifikasi potensi siswa dan memandirikan siswa. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *amora*. Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *amora* merupakan suatu alternatif pembelajaran yang berupaya membuat siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran matematika dikelas. Kemandirian belajar siswa itu terwujud dalam salah satu karakteristik pembelajaran *amora* yaitu setiap siswa bebas menggunakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuannya, tetapi tidak membunuh kebebasan orang lain.

Model pembelajaran matematika *amora* merupakan model pembelajaran matematika yang diturunkan dari prinsip-prinsip pembelajaran pada pendekatan

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara yang terdiri dari prinsip kodrat alam dan prinsip kemerdekaan. Sintaks pembelajaran matematika *Amora* secara garis besar terdiri dari *Amati (ngemong)*, *Momong*, *Ngrasake*, dan *Among*. Adapun kelebihan yang dimiliki pembelajaran *amora* adalah dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan penelitian di atas peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan metode eksperimen dengan tujuan untuk menguji coba model pembelajaran *amora* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan peningkatan kemandirian belajar pada siswa sekolah dasar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berfikir kritis siswa sebelum diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *amora* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan berfikir kritis siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *amora* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *amora* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa sebelum diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *amora* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *amora* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol?

1.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berfikir kritis siswa sebelum diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran amora di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berfikir kritis siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran amora di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran amora di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa sebelum diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran amora di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran amora di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang telah dilaksanakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa sebelum diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran amora di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran amora di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
3. Mengetahui perbedaan yang signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran amora di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
4. Mengetahui perbedaan kemandirian belajar siswa sebelum diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran amora di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.

Yeni Rahmawati, 2019

PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR ANTARA MODEL PEMBELAJARAN AMORA DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Mengetahui perbedaan kemandirian belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran amora di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis dan teoretis bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis
 - a. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada siswa.
 - b. Dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.
 - c. Dapat dijadikan sebagai rujukan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran amora di kelas.
2. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat meningkatkan mutu dan profesionalisme guru dalam mengajar matematika khususnya.
 - b. Untuk rujukan bagi peneliti untuk kemampuan-kemampuan lainnya dalam menerapkan model pembelajaran amora.